

Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen

SUSIANA

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Madinatunnajah Rengat
Indragiri Hulu E-mail: Susi.wae1802@gmail.com

Abstrak: Keberhasilan dalam belajar atau *transfer knowledge* dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa, *input proses output*. Dalam setiap mata pelajaran mempunyai kriteria dan tingkat kesulitan tersendiri bagi pendidik dan peserta didik yang biasa disebut dengan problem dalam belajar. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt. Berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah-sekolah kita masih mengalami banyak *problem* atau kendala yang meliputi pendidik, peserta didik, serta media pembelajaran. Adanya problem-problem dalam pendidikan agama Islam tersebut menimbulkan kurang optimal atau belum sepenuhnya tercapai tujuan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Problematika, Pembelajaran, Pendidikan agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru sebagai pendidik, serta mencakup pendidikan formal maupun pendidikan informal. Segi yang dibina oleh pendidikan adalah seluruh aspek kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan (Tafsir, 1997: 6). Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Syah, 2003: 1).

Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi setiap manusia dalam menghadapi setiap permasalahan hidup yang cenderung *hedonis* atau *materialis*. Apalagi kini masyarakat di Indonesia perhatiannya terhadap materi semakin besar sedangkan perhatian mereka terhadap agama semakin kecil.

Hal ini tercermin dalam kehidupan mereka yang cenderung *materialistik* dan *hedonistik*. Kini semakin banyak orang yang memilih pendidikan *non* agama yang menjanjikan pekerjaan lebih mudah daripada pendidikan agama (Furchan, 2004:129).

Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada kedua fenomena perkembangan yaitu: (1) Potensi *psikologi* dan *pedagogis* yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya; dan (2) Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang alamiah maupun yang ijtimaiah, di mana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya (Arifin, 2008: 4).

Namun akhir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai sektor kehidupan umat manusia maka nilai-nilainya pun ikut mengalami pergeseran yang belum mapan. Pendidikan Islam seperti yang dikehendaki umat Islam, harus mengubah strategi dan taktik operasional. Strategi dan taktik itu tak pelak lagi menurut perubahan model-model sampai dengan institusi-institusinya sehingga lebih efektif dan efisien dalam artian pedagogis, sosiologis, dan kultural (Arifin, 2008: 5). Keefektifan kegiatan pada proses pembelajaran PAI dipengaruhi oleh lingkungan, materi pelajaran, tenaga pendidik, strategi pembelajaran, media, serta latar belakang sosial siswa.

Pemahaman pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa

masih mengalami kendala yang sangat serius dan mendasar yaitu masih banyak terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa baca dan menulis Al-Qur'an. Minimnya pemahaman tersebut pada umumnya ditengarai oleh pendidikan lingkungan keluarga.

Pelaksanaan pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas di Indonesia masih mengalami banyak *problem* atau kendala yang meliputi pendidik dimana sebagian besar dari mereka belum memahami cara mendidik yang benar, sehingga sasaran dari pendidikan Islam yakni membentuk kesadaran kepada peserta didik dalam mengamalkan *syariat* Islam dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari kurang optimal atau belum sepenuhnya tercapai.

PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Tim penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam buku yang berjudul "Kamus Besar Bahasa Indonesia", bahwa Problem adalah masalah, persoalan"(Depdikbud, 1989: 701). Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali permasalahan yang dihadapi yang seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, probematika tersebut terdiri dari berbagai aspek yang menjadi problem-problem dalam pendidikan.

Problem Pada Peserta Didik

Sebagaimana Peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan

pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

Di sisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis didalamnya.

Maka Problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik.

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain: *Pertama*, Karakteristik Kelainan Psikologi. Fairuz stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

Kedua, Karakter Kelainan Daya Pikir (Kognitif). Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam

belajar. Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya fikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dibidang keahsaannya baik *mufradat* maupun dalam menyusun kalimat, dan cenderung lamban bicara. Sebagaimana mereka hanya dapat meraih tingkat pencapaian yang rendah, mereka juga tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu lama. Sehingga kemampuan dalam penerapan suatu ilmu, pemilahan, dan analisisnya rendah. Terkadang mereka sulit berfikir secara rasional dan cenderung berdasarkan perkiraan. Istilah-istilah tersebut besar pengaruhnya terhadap proses kegiatan belajar anak (Syakhs, 2001: 25).

Ketiga, Karakter Kelainan Kemauan (Motivasi). Kemauan dianggap sebagai tetapan kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan belajar. Seseorang yang sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Sebagaimana pengertian motivasi sendiri yaitu, suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya (Handoko, 1992: 9).

Jika dikaitkan dengan masalah motivasi, dapat dikatakan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung pada antisipasi atau ekspektansi seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya. Antisipasi yang positif

terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh. Suatu objek atau rangsangan yang diduga akan menimbulkan rasa nikmat atau enak akan menimbulkan reaksi mendekat (Handoko, 1992: 10).

Keempat, Karakter Kelainan Interaksi (Emosional) Dan Sosial. Teori yang menjelaskan bahwa menjalarnya perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai di antara anak-anak yang terjadi dalam lingkungan belajar dalam kelas meliputi rasa tidak senang, tidak adanya kecocokan antar siswa, adanya permusuhan, kebencian, marah, merusak, *overacting*, perkelahian, dan sebagainya. Bagi anak-anak yang tertinggal dalam proses pemahaman belajar, terkadang mereka menanggapi dengan rasa kebencian, ketidaksukaan terhadap pelajaran tersebut dan merasa berkecil hati serta merasa terkucilkan oleh teman disekitar sekelilingnya.

Jamalat Ghanim dalam teorinya juga menjelaskan bahwa ketertinggalan anak dalam belajar bagi anak disebabkan pengaruh pandangan yang menguasainya, sehingga, muncul sifat egois, tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak ada tolong menolong, tidak ada kompetisi positif, tenggelam dalam kehidupan santai tanpa arah, tidak ada perhatian terhadap peraturan sekolah dan bertindak sewenang-wenang (Syakhs, 2001: 30).

Disini yang menjadi problem dalam peserta didik adalah ketertinggalan anak pemahaman dalam belajar serta materi pelajaran. Hal ini menjadi faktor kelemahan utama yang paling mendasar dalam tekanan psikis yang dialami anak, serta rendahnya kemauan anak untuk manelaah pelajaran, banyaknya pekerjaan rumah,

terlalu sibuk dengan urusan selain pelajaran, menganggap mudah materi pelajaran, dan kebiasaan mempelajari hal-hal yang kurang baik. Dan segala sesuatu yang mengakibatkan lambatnya peserta didik dalam belajar merupakan problem bagi proses belajar mengajar pendidikan agama Islam itu sendiri.

Problem Pada Pendidik

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan disekolah, pendidik memegang peranan yang paling utama. Allah SWT berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا
عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Al Baqarah: 151)

Ayat ini menerangkan bahwa seorang pendidik adalah pewaris nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan primitif menuju kehidupan madani. Pendidik dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik (Tafsir, 1991: 74).

Muhammad Fadhil Al-Djamali menyatakan bahwa pendidikan adalah

orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemampuannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.

Pendidik dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya (Muhaimin, 2002: 4).

Untuk mencapai keefektifan Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut: (a) Tentang umur, harus sudah dewasa; (b) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani; (c) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli; dan (d) Harus berkesuksesan atau berdedikasi tinggi.

Pendidik dalam proses belajar mengajar harus menguasai serta menerapkan prinsip-prinsip didaktik dan metodik agar usahanya dapat berhasil dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengertian didaktik adalah ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki peserta didik.

Pendidik dalam sekolah yang biasa disebut dengan sebutan guru. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagusnya sebuah kurikulum *official*, hasilnya sangat bergantung

pada apa yang dilakukan guru di luar maupun di dalam kelas (*actual*) (Madjid & Andayani, 2006: 194).

Karena guru sebagai profesi, tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar, mengajar dan hasil belajar siswa berada pada tingkat optimis (Usman, 2004: 9). Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, akan tetapi pada saat ini guru yang kreatif, profesional dan komitmen sulit sekali didapatkan karena salah satu problematika yang didapat oleh guru itu sendiri (Usman, 2004: 9).

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah dimana seorang guru mempunyai kualitas yang baik. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru sebagaimana berikut: (a) Orientasi guru terhadap profesinya. Kesadaran seorang guru terhadap tanggung jawab sebagai pengajar akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam; (b) Keadaan kesehatan guru. Seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat. Sehat dalam arti tidak sakit dan sehat dalam arti kuat, mempunyai cukup sempurna energi (Indrakusuma, 1973: 173); (c) Keadaan ekonomi guru. Seorang guru

jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri kepada diri sendiri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial *lainnya* (Sahertian & Sahertian, 1992: 129). ; (d) Pengalaman mengajar guru. Kian lama seorang guru itu menjadi guru, kian bertambah baik pula dalam menunaikan tugasnya untuk menuju kesempurnaan ((Indrakusuma, 1973: 179); dan (e) Latar belakang pendidikan guru. Profesi guru itu dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapannya (Saifullah, 1989: 21).

Adapun untuk menjadi guru yang profesional yaitu harus mempunyai empat standar kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, yaitu standar Paedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional. Namun sepertinya yang mempengaruhi keprofesionalan guru dalam profesinya ditengarai adanya faktor lain seperti masalah kebutuhan keuangan perekonomian. Sehingga tidak terfokus pada profesi yang diemban sebelumnya.

Fazlurrahman menyatakan Indonesia seperti halnya negara-negara muslim besar lainnya juga menghadapi masalah pokok dalam modernisasi pendidikan Islam yaitu masalah kelangkaan tenaga kerja yang memadai untuk mengajar dan melakukan riset, dikarenakan pada gaji yang tidak cukup, kemudian ia mencari pekerjaan tambahan diluar lembaga pendidikan untuk memenuhi kehidupannya perbulan. Akibatnya etos kerjanya sebagai pendidik agama di sekolah sangat menurun (Saifullah, 1989: 21).

Problem Pada Media

Kata media merupakan bentuk jamak dari Medium yang secara harfiah tengah, pengantar, atau perantara. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari

pengirim pesan dari pengirim pesan (Arsyad, 1997: 3). Sedangkan dalam kepastakaan asing yang ada sementra para ahli menggunakan istilah *Audio Visual Aids* (AVA), untuk pengertian yang sama. Banyak pula para ahli menggunakan istilah *Teaching Material* atau Instruksional Material yang artinya identik dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata "raga" artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamanati melalui panca indera kita. (Hamalik, 1994: 11).

Dan sebelum diambil sebuah kesimpulan mengenai arti dari media pembelajaran ada baiknya penulis memaparkan tentang pengertian media yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan diantaranya yaitu: (a) Menurut AECT (*Assosiation for Educational Communication and Technology*). Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian informasi (Arsyad, 1997: 3); (b) Menurut NEA (*National Educational Assosiation*). Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan di baca (Sadiman, 2003: 6); (c) Menurut P. Ely dan Vernon S. Gerlach. Media memiliki dua pengertian yaitu arti luas dan sempit. Menurut arti luas yaitu kegiatan yang dapat menciptakan kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang baru. Dan menurut arti sempit media berwujud grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, serta menyampaikan informasi (Rohani, 1997: 2); (d) Menurut Asnawir dan Basyiruddin dalam bukunya mendefinisikan media adalah suatu yang bersifat

menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran dan kemauan *audiens* (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses pendidikan (Asnawir, 2002: 11); dan (e) Zakiah Darajat mengutip Rostiyah dkk. Menyatakan bahwa media pendidikan merupakan alat, metode, dan tehnik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Drajat, 1992: 80).

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran yaitu penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang ingin di sampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar. Apabila dalam satu dan hal lain media tidak dapat menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka media tersebut tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi pesan yang diinginkan dan disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapai.

Problem Pada Metode

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Yamin, 2008: 145).

Adapun problem metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam,

adalah sebagai berikut: (1) Problem Metode Pembiasaan. Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya. Pendidikan juga harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk mulai sejak dini (Nawawi, 1993: 219). Pada metode ini tenaga pendidik harus benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik serta pendidik harus mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan. Dalam hal ini guru adalah merupakan cerminan utama bagi siswa siswinya; (2) Problem Metode Keteladanan. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib metode keteladanan adalah “metode yang dilakukan dengan cara menampilkan seperangkat teladan baik dari pendidik untuk anak didik melalui komunikasi transaksi di dalam kelas maupun diluar kelas” (Muhaimin & Rahman, 1996: 263). Pada pengertian metode keteladanan dan pembiasaan adanya kesamaan pengertian, peran pendidik dalam memberikan contoh untuk menciptakan suasana belajar, perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru berperan penting dalam bersikap dan perilaku sebagai contoh yang baik peserta didiknya; (3) Problem Metode Ceramah. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak bisa dipisahkan dari setiap kegiatan pembelajaran, dan sampai saat ini paling sering digunakan oleh guru serta senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik; (4) Problem Metode Tanya Jawab. Dalam menggunakan metode tanya jawab, ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti jenis pertanyaan, tehnik mengajukan pertanyaan, memperhatikan syarat-syarat penggunaan metode tanya jawab

sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang benar, serta memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan metode tanya-jawab, diantaranya prinsip keserasian, prinsip integrasi, prinsip kebebasan dan prinsip individual; (5) Problem Metode Diskusi.

Metode diskusi yaitu arti memeriksa dan menyelidiki. Dalam pengertian umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat dan memecahkan masalah. Dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan, diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan peserta didik yang semuanya itu diserahkan kepada peserta didik/ kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah; (6) Problem Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan teknik mengajar yang memperagakan suatu barang atau alat yang menggambarkan suatu proses atau kejadian berkenaan dengan materi pelajaran yang dipelajari. Metode mengajar dengan menggunakan alat peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembelajaran; (7) Problem Metode Sosiodrama. Pengertian sosiodrama/ Bermain peran. Metode sosiodrama dan bermain peranan merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan sama dan karenanya dalam pelaksanaan sering disilahkan. Istilah sosiodrama berasal dari kata sosio (sosial) dan drama. Kata

drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, clash atau benturan antara dua orang atau lebih; dan (8) Problem Metode Pemberian Tugas. Metode pemberian tugas adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang biasa disebut dengan metode pemberian tugas. Biasanya guru memberikan tugas itu sebagai pekerjaan rumah. Teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi.

Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah, belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun di dalam buku-buku pelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 1999: 17). Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dimiyati & Mudjiono, 1999: 18).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar yang dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Dimiyati & Mudjiono, 1999: 18). Mengajar menurut William H. Burton adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarah, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 1999: 18).

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal (Nazaruddin, 2007: 162). Pengertian mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar (Nazaruddin, 2007: 162).

J. Drost mengatakan bahwa "pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar." Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa. Dari pendapat ini dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang (misalnya guru, siswa) dapat melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat

membangun kreativitas siswa (Nazaruddin, 2007: 163).

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Adapun unsur-unsur efektivitas pembelajaran tersebut meliputi: (a) Bahan Belajar. Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan; (b) Suasana Belajar. Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa; (c) Media dan Sumber Belajar (Nazaruddin, 2007: 163). Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah raga, televisi dapat ditemukan didekat sekolah. Disamping itu, buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga telah tersedia semakin baik dan berkembang maju. Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat (Nazaruddin, 2007: 164) dan; (d) Guru sebagai Subyek Pembelajaran. Guru adalah subyek

pembelajar siswa. Sebagai subyek pembelajar, guru berhubungan atau berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sebagaimana mestinya setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Atas hal tersebut, maka guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa (Nazaruddin, 2007: 164).

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran (Nazaruddin, 2007: 310).

Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Menurut Dunkin ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas perience dan teacher properties". *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka.

Yang termasuk kedalam aspek ini diantaranya meliputi tempat asal, kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal, misalnya apakah guru itu berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak; apakah mereka berasal dari keluarga harmonis apa bukan (Nazaruddin, 2007: 311).

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya, pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya. *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran (Nazaruddin, 2007: 311).

Faktor Siswa

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*). Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran dan tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan lain sebagainya; sedang dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap (Nazaruddin, 2007: 312).

Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat- alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Nazaruddin, 2007: 313). Sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. *Pertama*, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Apabila mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien; sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Dengan demikian ketersediaan sarana yang lengkap, memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya; dengan demikian ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka.

Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki daya belajar yang berbeda. Siswa yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran; sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar (Nazaruddin, 2007: 313).

Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial dapat terjadi secara internal atau eksternal (Nazaruddin, 2007: 314).

Iklim sosial- psikologis secara internal, adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa; antara siswa dengan guru; antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial- psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga- lembaga masyarakat dan lain sebagainya (Nazaruddin, 2007: 316).

Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan” (Syafaat & Sahrani, 2008: 12). Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”.

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhan, baik jasmani maupun rohani, agar bagi diri sendiri dan masyarakatnya” (Syafaat & Sahrani, 2008: 12).

Sementara itu, pengertian agama dalam *Kamus Bahasa Indonesia* yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.” Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: “menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia” (Syafaat & Sahrani, 2008: 13).

Pendidikan agama Islam adalah: “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin & Rahman, 1996: 1). Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis (Muhaimin, 2006: 4).

Pengertian pendidikan menurut para ahli, memberikan uraian dan pandangan tentang masalah pendidikan sebagai berikut Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana di kutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani Pendidikan Agama Islam adalah Suatu usaha yang sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Madjid & Andayani, 2006: 130).

Berdasarkan PERMEN (Peraturan Menteri) No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam

pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Di dalam Kurikulum PAI 2004 sebagaimana dikutip oleh Ramayulis disebutkan bahwa: "Pendidikan Agama Islam adalah: upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman."

Sedangkan menurut Tayar Yusuf mengartikan PAI adalah Usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Dari pendapat-pendapat tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah tuntunan serta bimbingan secara sadar dari orang-orang yang telah dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk bertanggung jawab didalam hidupnya, untuk menuju kehidupan bahagia sejahtera lahir dan batin.

Jadi dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah: usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt. Berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Istilah "tujuan" secara etimologi, mengandung arti arah, maksud atau haluan. Secara terminologi, tujuan berarti "Sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai" (Yasin, 2008: 107).

Dalam adagium ushuliyah dinyatakan bahwa: "*al-umur bi maqashidiha*", bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan Pendidikan Islam pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain (Mujib & Muzakkir, 2006: 71).

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan (Mujib & Muzakkir, 2006: 71). Perumusan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang tujuan dan tugas manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia menciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (QS. Al-Imran:191). Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai *'abd Allah*) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*Khalifah Allah*). Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ

رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam.*” (QS. Al- An’am:162)

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Muhaimin & Rahman, 1996: 2). Dari tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu; (a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (b) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (d) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt (Muhaimin & Rahman, 1996: 2).

Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam

untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia. Sedangkan Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Menengah (SMU) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt (Muhaimin & Rahman, 1996: 3).

Melalui berbagai pendapat diatas, diketahui dengan jelas bahwa Ilmu Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang mendasar dan strategis. Dikatakan mendasar karena melalui Ilmu Pendidikan Agama Islam dapat digunakan dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan seterusnya. Dan dikatakan strategis, karena dengan Ilmu pendidikan Islam, proses pendidikan akan berjalan secara sistematis dan efektif dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang bermutu dalam segala aspeknya: pengetahuan, wawasan, keterampilan, mental spiritual, akhlak, dan kepribadiannya.

Selanjutnya, Ilmu Pendidikan Islam juga bertujuan memberikan penjelasan teoretis tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai, landasan teori, cara, dan metode dalam mendidik, dan seterusnya.

SIMPULAN

Adapun Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMKN 1 Turen adalah: (a) Problem peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen meliputi: 1)

Kurangnya minat siswa. 2) Siswa masih banyak yang tidak bisa baca dan tulis Al-Qur'an karena mayoritas *output* dari SMP. 3) Orang tua tidak/kurang memberikan pendidikan agama Islam; (b) Problem Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Turen meliputi: 1) Minimnya kompetensi guru. 2) Terbatasnya jumlah guru pendidikan agama Islam. 3) Guru tidak memiliki wawasan yang luas tentang materi. 4) Guru tidak memiliki kualifikasi akademik. 5) Kurangnya alokasi waktu; dan (c) Problem Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen meliputi: 1) Terbatasnya media pembelajaran 2) Perbedaan penggunaan media yang digunakan guru.

Sedangkan upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Turen, yaitu: (a) Mengatasi Problem Peserta Didik dengan cara melakukan pendekatan personal kepada murid, mewajibkan siswa mengikuti kegiatan BBQ (Belajar Baca Al-Qur'an) dan guru meningkatkan kreatifitas pembelajaran; (b) Mengatasi Problem Guru, dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kompetensi mengajar di kelas, membagi waktu dengan baik terhadap tiap-tiap kelas yang sudah ditugaskan, menugaskan guru yang memiliki kemampuan atau ilmu yang luas dan mendalam, dan pihak sekolah mengadakan adanya controlling dari guru senior dan guru memberikan waktu belajar di luar jam pelajaran yang telah terjadwal dengan memberikan tugas-tugas tambahan; dan (c) Mengatasi Problem Guru pada media dengan cara menambah fasilitas yang kurang memadai dan MGMP pendidikan agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Muzayyin. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*, cet. IV. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saifullah, Ali. 1989. *Antara Filsafat Dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Asnawir, M Basyirudin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Perss.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Furchan, Arief. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia;Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAIm*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*, cet VII, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Penerbit Konisius.
- Indrakusuma, Amir Daim. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Madjid, Abdul dan Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Abd. Ghofir dan Rahman, Nur Ali. 1996. *Strategi Belajar*

- Mengajar*. Surabaya: CV.Citra Media.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al- Ikhlas.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intuksional Edukatif*, Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sadiman, Arif. 2003. *Media Pengajaran*, Ed. I. Cet. III. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Sahertian, Piet dan Sahertian, Ida Aleda. 1992. *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaat, Aat dan Sahrani, Sohari. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syakhs, Abdul Aziz Asy. 2001 . *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*. Jakarta: Gema Insani
- Tafsir, Ahmad. 1997. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Abditama.
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Abditama.
- Usman, Moh. Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi- dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Press